

Edukasi “Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok” untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Komitmen Rumah Bebas Asap Rokok di Puskesmas Sosial Palembang

Ayu Febri Wulanda¹, Salsabila Rahmadhani², Devi Tiara Putri³, Rizka Monanda⁴, Suci Nurinda⁵, Desta Riani Azalea Putri⁶, Syalfa Al Tasyah⁷, Marlina⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Departemen Pengawasan Epidemiologi, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Indonesia; ayufebriwulanda@poltekkespalembang.ac.id, salsabilarahmadhani24@student.poltekkespalembang.ac.id, devitiaraputri24@student.poltekkespalembang.ac.id, rizkamonanda24@student.poltekkespalembang.ac.id, sucinurinda24@student.poltekkespalembang.ac.id, destarianiazaleaputri24@student.poltekkespalembang.ac.id, syalfaaltasyah24@student.poltekkespalembang.ac.id, marlina24@student.poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Smoking indoors poses a serious threat to infants as passive smokers. The low level of public awareness regarding the dangers of cigarette smoke underlies the implementation of this activity. The purpose of this community service is to increase public knowledge and awareness about the harmful effects of cigarette smoke exposure on infant health. The methods used include interactive lectures, small group discussions, and the distribution of leaflets as educational media. The activity involved 15 participants consisting of pregnant women, breastfeeding mothers, and family members. The results showed an increase in knowledge, indicated by the rise in the average pre-test score from 60 to 80 in the post-test, as well as participants' commitment to not smoking indoors. In conclusion, community empowerment-based education is effective in improving knowledge and encouraging positive behavioral changes toward a healthier lifestyle.

Keywords : Community Empowerment; Health Communication; Passive Smoking; Smoke-Free Home; Infants

ABSTRAK

Kebiasaan merokok di dalam rumah merupakan ancaman serius bagi kesehatan bayi sebagai perokok pasif. Masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya asap rokok menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan bayi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta pembagian leaflet sebagai media edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anggota keluarga dengan jumlah peserta 15 orang. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata pre-test dari 60 menjadi 80 pada post-test, serta munculnya komitmen peserta untuk tidak merokok di dalam rumah. Kesimpulan kegiatan ini adalah edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan sikap menuju perilaku hidup sehat.

Kata Kunci : Bayi; Komunikasi Kesehatan; Pemberdayaan Masyarakat; Perokok Pasif; Rumah Bebas Asap Rokok

Correspondence : Rizka Monanda

Email : rizkamonanda24@student.poltekkespalembang.ac.id, no kontak (+62 821-8505-0186)

• Received 5 Mei 2026 • Accepted 14 Juni 2026 • Published 21 Juni 2026
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.25311/meambo.Volx.Issx.xxx>

PENDAHULUAN

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu pilar utama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada tingkat rumah tangga [1]. Secara teoritis, PHBS tidak hanya berfokus pada aspek kebersihan fisik, tetapi juga mencakup perubahan perilaku yang didasari oleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Dalam konteks ini, perilaku tidak merokok di dalam rumah menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan kualitas lingkungan tempat tinggal. Edukasi kesehatan sebagai bagian dari komunikasi kesehatan berperan strategis dalam membentuk perilaku tersebut, di mana informasi yang tepat dapat memengaruhi keputusan individu untuk menghindari kebiasaan yang berisiko bagi kesehatan anggota keluarga [2].

Permasalahan merokok di dalam rumah masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan sebagian besar perokok mengonsumsi rokok setiap hari dan melakukan aktivitas merokok di lingkungan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan tingginya paparan asap rokok pada anggota keluarga yang tidak merokok, terutama bayi, balita, anak-anak, dan ibu hamil. Survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia juga menunjukkan bahwa paparan asap rokok di rumah masih terjadi pada proporsi yang cukup besar, sehingga meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan akibat menjadi perokok pasif

Namun demikian, kebiasaan merokok di dalam rumah masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang, ditemukan bahwa masih banyak anggota keluarga yang merokok di dalam rumah tanpa mempertimbangkan keberadaan bayi, balita, maupun ibu hamil. Hasil pengkajian awal yang dilakukan oleh tim menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anggota perokok belum menerapkan aturan rumah bebas asap rokok

dan masih menganggap merokok di dalam rumah sebagai kebiasaan yang wajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik perilaku kesehatan di masyarakat. Faktor budaya, kebiasaan turun-temurun, serta kurangnya pemahaman tentang bahaya asap rokok menjadi penyebab utama masih tingginya paparan asap rokok di lingkungan domestik [3–5].

Masalah paparan asap rokok di dalam rumah memiliki dampak yang sangat serius, terutama bagi kelompok rentan seperti bayi dan anak-anak. Secara ilmiah, asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, khususnya pada sistem pernapasan. Bayi yang terpapar asap rokok berisiko lebih tinggi mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), asma, bahkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, paparan jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan, sehingga menjadikan perokok pasif sebagai kelompok yang sangat dirugikan dalam lingkungan keluarga [6].

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terhambatnya upaya menciptakan lingkungan rumah tangga yang sehat dan aman bagi tumbuh kembang anak [7]. Lingkungan yang terpapar asap rokok cenderung menjadi lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak. Selain itu, kebiasaan merokok di dalam rumah juga dapat menjadi contoh negatif yang berpotensi ditiru oleh anak di kemudian hari. Dengan demikian, masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku generasi mendatang [8,9].

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya rokok dan dampaknya terhadap kesehatan keluarga. Namun, sebagian besar kegiatan edukasi yang telah dilaporkan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan individu dan belum secara spesifik mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan keluarga untuk membangun

komitmen bersama dalam menciptakan rumah bebas asap rokok. Selain itu, sebagian besar intervensi dilakukan pada kelompok perokok atau masyarakat umum, sedangkan edukasi yang menitikberatkan pada perlindungan bayi dan balita dari paparan asap rokok di lingkungan rumah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan kebutuhan masyarakat di lokasi sasaran yang memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis keluarga

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan identifikasi masalah di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang, belum ditemukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang secara khusus mengangkat tema "Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok" melalui kombinasi edukasi interaktif, diskusi kelompok kecil, dan penguatan komitmen keluarga untuk menerapkan rumah bebas asap rokok. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya pelaksanaan program pengabdian masyarakat sebagai upaya preventif dan promotif untuk menurunkan paparan asap rokok pada bayi dan anak-anak.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara aktif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui program edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat dengan tema "Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok". Pendekatan ini menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan keluarga dalam memahami risiko serta mengambil keputusan yang tepat untuk melindungi anggota keluarga. Edukasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan komitmen bersama dalam menciptakan rumah tangga bebas asap rokok.

Mekanisme pelaksanaan solusi ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan dan analisis menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth) untuk menentukan prioritas

masalah, di mana perilaku merokok di dalam rumah menjadi fokus utama. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil. Penggunaan media leaflet sebagai alat bantu edukasi juga menjadi strategi penting untuk memperkuat pemahaman peserta

Pada tahap implementasi, kegiatan edukasi diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif. Diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi hambatan dalam menerapkan rumah bebas asap rokok. Setelah itu, dilakukan post-test sebagai bentuk evaluasi untuk menilai efektivitas intervensi. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Dampak yang diharapkan dari implementasi program ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan terbentuknya perilaku sehat dalam keluarga, khususnya dalam menghindari kebiasaan merokok di dalam rumah. Selain itu, diharapkan muncul komitmen dari masyarakat untuk menerapkan kawasan rumah tangga bebas asap rokok sebagai bagian dari PHBS. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit akibat paparan asap rokok pada bayi dan anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang generasi yang berkualitas

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok pada bayi. Pengukuran dilakukan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian edukasi menggunakan instrumen yang

sama sehingga perubahan skor pengetahuan dapat diamati secara langsung.

Kegiatan dilaksanakan pada Maret 2026 di Posyandu Anggrek Bulan, wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil, ibu menyusui, dan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan perokok aktif. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 15 orang. Jumlah tersebut merupakan seluruh peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan (total sampling). Kriteria inklusi meliputi peserta yang berusia ≥ 18 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta mampu membaca dan menulis. Sementara itu, peserta yang tidak mengikuti kegiatan hingga selesai tidak diikutsertakan dalam analisis evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan wawancara singkat bersama kader posyandu serta masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku merokok di dalam rumah dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya perokok pasif. Selanjutnya dilakukan analisis prioritas masalah menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth), yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi masalah utama yang perlu segera ditangani. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun rencana intervensi berupa materi edukasi, menyiapkan media promosi kesehatan seperti leaflet bertema "Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok", serta melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader posyandu terkait waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Variabel yang diamati dalam kegiatan ini meliputi pengetahuan peserta mengenai bahaya asap rokok terhadap kesehatan bayi dan komitmen keluarga dalam menerapkan rumah bebas asap rokok. Pengetahuan didefinisikan secara operasional sebagai tingkat pemahaman peserta mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampak perokok pasif, serta upaya pencegahan paparan asap rokok pada bayi yang diukur menggunakan skor kuesioner. Komitmen keluarga

didefinisikan sebagai kesediaan peserta untuk menerapkan perilaku tidak merokok di dalam rumah dan mendukung lingkungan rumah tangga bebas asap rokok.

Tahap pelaksanaan dilakukan di Posyandu Anggrek Bulan dengan melibatkan ibu hamil, ibu menyusui, serta anggota keluarga yang tinggal bersama perokok aktif. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait bahaya asap rokok. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampak paparan asap rokok pada bayi, dan langkah pencegahan paparan asap rokok di lingkungan rumah. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga diperoleh rentang skor 0–10. Sebelum digunakan, kuesioner telah ditelaah oleh dua tenaga kesehatan yang berkompeten dalam bidang promosi kesehatan dan kesehatan masyarakat untuk memastikan kesesuaian isi materi edukasi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan instrumen yang sama, sehingga dapat diketahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung serta penilaian terhadap perubahan sikap yang ditunjukkan, seperti munculnya komitmen untuk tidak merokok di dalam rumah dan kesediaan untuk mengingatkan anggota keluarga lainnya. Hasil evaluasi ini menjadi indikator keberhasilan intervensi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Tahap monitoring dilakukan sebagai upaya tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku yang telah dicapai. Monitoring dilakukan melalui koordinasi dengan kader posyandu dan petugas puskesmas untuk mengamati penerapan komitmen rumah bebas asap rokok di lingkungan masyarakat. Selain itu,

dilakukan pemantauan secara berkala terhadap perubahan perilaku keluarga, khususnya dalam mengurangi kebiasaan merokok di dalam rumah. Kegiatan monitoring ini juga menjadi sarana untuk memberikan penguatan edukasi lanjutan serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi masyarakat, sehingga intervensi dapat terus disempurnakan dan memberikan dampak yang lebih optimal dalam jangka panjang.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok” dilaksanakan di Posyandu Anggrek Bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sosial, Kelurahan Sukajaya, Kota Palembang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu yang telah disepakati bersama antara tim pelaksana dengan pihak puskesmas dan kader posyandu setempat, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan rutin posyandu agar partisipasi masyarakat dapat optimal. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok rentan dan keluarga yang berisiko, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, serta anggota keluarga yang tinggal bersama perokok aktif. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang yang secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Pengawasan Epidemiologi, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, yang bekerja sama dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Sosial.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok bagi kesehatan bayi. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi pre-test dan post-test, di mana terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta dari 60 sebelum edukasi menjadi 80 setelah diberikan intervensi. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap positif pada peserta, yang ditunjukkan dengan munculnya komitmen untuk tidak merokok di dalam rumah serta keberanian untuk mengingatkan anggota keluarga lain agar tidak

merokok di dekat bayi dan anak-anak. Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi juga menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan rumah tangga bebas asap rokok.

Adapun dokumentasi hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan selama PkM

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi “Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok” secara umum menunjukkan bahwa tujuan intervensi telah tercapai dengan baik, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai bahaya paparan asap rokok. Hal ini tercermin dari adanya perubahan nilai rata-rata antara pre-test dan post-test serta meningkatnya partisipasi aktif peserta selama proses edukasi berlangsung. Ketercapaian tujuan ini tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari munculnya indikasi perubahan sikap, seperti adanya komitmen peserta untuk mulai membatasi aktivitas merokok di dalam rumah. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan awal masyarakat dengan perilaku kesehatan yang diharapkan.

Keberhasilan tersebut sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam proses perubahan perilaku. Edukasi yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi kesehatan memungkinkan terjadinya proses internalisasi informasi, sehingga individu tidak hanya memahami risiko, tetapi juga mampu menilai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan [10,11]. Dalam konteks ini, penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap bahaya asap rokok, khususnya bagi bayi dan kelompok rentan lainnya [12].

Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini turut memperkuat efektivitas intervensi. Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil, peserta diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran [13,14]. Keterlibatan ini mendorong terjadinya pertukaran pengalaman dan pemaknaan bersama terhadap masalah yang dihadapi, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual. Proses ini secara tidak langsung membangun rasa kepemilikan terhadap perubahan yang diupayakan, yang menjadi salah satu kunci keberlanjutan perilaku sehat di tingkat keluarga [15].

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta serta dukungan dari kader posyandu dan pihak puskesmas. Lingkungan kegiatan yang kondusif serta penggunaan media edukasi yang sederhana namun informatif, seperti leaflet, juga membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif dan tidak menghakimi membuat peserta lebih terbuka dalam menerima informasi dan berbagi pengalaman, sehingga proses edukasi menjadi lebih efektif [16].

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi hasil kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam.

Selain itu, keterlibatan laki-laki sebagai kepala keluarga masih relatif rendah, padahal mereka merupakan pihak yang dominan dalam perilaku merokok di rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya memerlukan intervensi pada satu kelompok, tetapi harus melibatkan seluruh anggota keluarga agar hasil yang dicapai lebih komprehensif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi lanjutan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperluas sasaran edukasi dengan melibatkan kepala keluarga serta tokoh masyarakat dalam kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, integrasi materi edukasi ke dalam kegiatan rutin posyandu atau program kesehatan lainnya dapat menjadi alternatif untuk memperkuat paparan informasi secara berulang. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kader sebagai agen perubahan juga dapat dimaksimalkan untuk memastikan keberlanjutan program di tingkat lokal.

Dampak dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga mulai mengarah pada perubahan perilaku yang lebih sehat di lingkungan keluarga. Munculnya kesadaran untuk menciptakan rumah bebas asap rokok menjadi indikator awal terbentuknya budaya hidup sehat di masyarakat. Dalam jangka panjang, perubahan ini diharapkan dapat menurunkan risiko penyakit akibat paparan asap rokok, khususnya pada bayi dan anak-anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara lebih luas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi “Bayi Sehat Tanpa Asap Rokok” di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya paparan asap rokok bagi bayi dan kelompok rentan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai pengetahuan peserta serta

munculnya komitmen untuk mulai menerapkan perilaku tidak merokok di dalam rumah. Dengan demikian, edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam menciptakan lingkungan rumah tangga yang lebih sehat. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, khususnya kepala keluarga, serta didukung oleh peran aktif kader dan tenaga kesehatan guna memperkuat perubahan perilaku yang lebih permanen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Sosial Palembang, kader Posyandu Anggrek Bulan, serta seluruh masyarakat Kelurahan Sukajaya yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana dari Program Studi Pengawasan Epidemiologi Poltekkes Kemenkes Palembang atas kerja sama dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri YS, Narti S, Husni L, Syahdia Y. Edukasi Bahaya Asap Rokok bagi Bayi dan Balita di Kubu Dalam Parak Karakah Padang. *J Alifani Penelit dan Pengabdi Kpd Masy*. 2025;5(1):72–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Siregar GT, Siregar HR, Harahap H. Aqiqah Tanpa Asap Rokok: Gerakan Bersama Tokoh Adat, Agama, dan Masyarakat Untuk Bayi Sehat. *J Pengabdi Masy Aufa*. 2025;7(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Mulyaningsih RS. Persepsi Masyarakat Kota Magelang Terhadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Anak Dengan Riwayat Orang Tua Perokok. *Indones J Nurs Sci*. 2022;2(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. NASUTION K. Hubungan tingkat paparan asap rokok dengan berat badan bayi lahir di Rumah Sakit TNI Kota Padangsidimpan tahun 2024. 2025; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Pramei AR, Tihardimanto A, Jalaluddin S. Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Dan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Labuang Baji Makassar Periode Juli 2018–Juli 2019. *Alami J (Alauddin Islam Medical) J*. 2022;6(2):48–55. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Irianto G, Lestari A, Marlina M. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthc Nurs J*. 2021;3(1):65–70. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Syahbana VABA, Darundiati YH, Dewanti NAY. Paparan Asap Rokok sebagai Faktor Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR): Kajian Literatur Sistematis. *J Kesehat Masy*. 2022;10(3):312–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Fakarina F, Fitriyani NL, Maulana J, Akbar H. Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia: Studi Literatur. *Graha Med Public Heal J*. 2023;2(2):23–36. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Syahrir S, Ibrahim IA, Syarfaini S, Kurniati Y. Hubungan BBLR, kebiasaan merokok keluarga, dan status gizi dengan riwayat ISPA bayi di Kelurahan Ballaparang. 2021; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Rodakowska E, Mazur M, Baginska J, Sierpiska T, La Torre G, Ottolenghi L, et al. Smoking prevalence, attitudes and behavior among dental students in Poland and Italy. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(20):7451. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Ma C, Xi B, Li Z, Wu H, Zhao M, Liang Y, et al. Prevalence and trends in tobacco use

- among adolescents aged 13–15 years in 143 countries, 1999–2018: findings from the Global Youth Tobacco Surveys. *Lancet Child Adolesc Heal.* 2021;5(4):245–55. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Simamora SED, Ronoatmodjo S. Hubungan paparan asap rokok dari suami pada wanita usia 15-57 tahun dengan kejadian bayi berat lahir rendah di indonesia (analisis data lanjutan IFLS-5 tahun 2014). *J Kesehat reproduksi.* 2020;11(1):89–100. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Putri DR, Astutik E, Machmud PB, Tama TD. Male adolescents'(Aged 15-24 years) smoking habit and its determinant: analysis of Indonesia demographic and health survey data, 2017. *Afr Health Sci.* 2024;24(4):362–72. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Efendi F, Aidah FN, Has EMM, Lindayani L, Reisenhofer S. Determinants of smoking behavior among young males in rural Indonesia. *Int J Adolesc Med Health.* 2021;33(5):20190040. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Haryati W, Sahar J, Rekawati E. A qualitative study of factors influencing adolescent smoking behaviors. *Enfermería Clínica.* 2021;31:593–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Pribadi ET, Devy SR. Application of the Health Belief Model on the intention to stop smoking behavior among young adult women. *J Public health Res.* 2020;9(2):jpvr-2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]